

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah suatu totalitas nafsio-fisik (lahir-batin) dari kompleksitas ekstrem yang tidak bisa dibagi. Pribadi manusia merupakan makhluk tak terbagi. Ia adalah substansi kimiawi yang terdiri dari jaringan dan cairan tubuh, dan adalah komunitas menakjubkan dari sel-sel dan barang cair (fluida). Kita sudah mengetahui, bahwa setiap manusia dibentuk oleh sel-sel yang bergerak dalam suatu realitas yang sukar disahabati. Sehingga kita belum bisa memahami manusia sebagai keseluruhan, dan baru mengenai sebagai bagian yang berbeda.

Manusia menampakkan keberadaannya didunia ini sebagai kenyataan konkrit bendawi yang mudah kita kenal adalah bentuk fisiknya. Unsur terpenting yang terbentuk susunan tubuh manusia adalah air dan tanah, yang menjadikan kedua unsur tersebut terbentuk sebagai manusia fisik.

Dari kenyataan terjadinya manusia dalam komposisi fisik-kimiawi tanah dan air, belum berarti kita menangkap manusia sebagai totalitas. Dalam ungkapan biologis, bahwa manusia itu tersusun dari

timbunan sel. Dimana sel-sel itu bukanlah benda mati, tetapi semua hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa diperlukan tanpa mengikut sertakan aspek dalamnya, yaitu 'Nafs hidup' yang menyatu dengan seluruh bagian tubuhnya.

4. Manusia adalah suatu 'nafs' (pribadi yang mendaging dan sekaligus daging yang memperibadi), yang dicipta oleh Tuhan dari bahan asal yang sama, yaitu "Nafsin-Wahidah (Kesatuan Nafs). Nafs dalam kesatuannya dengan komposisi fisiko-kimia itu mengantar kita untuk memahami bahwa manusia itu merupakan susunan 'mono-dualisis' nafsio-fisik (batin-lahir), yang keduanya bersifat hereditas dan tubuh bukanlah dua unsur yang berdiri sendiri, sehingga menampilkan pengertian yang dikotonomis. Nafs akan berpisah dari tubuhnya, pada saat Nafs mengalami mati.

Tuhan menciptakan manusia yang terdiri dari dua bagian, yaitu nafsio-fisik. Sedangkan nafs dilengkapi dengan apa saja yang menyempurnakan eksistensinya di dunia. Dalam kesempurnaan komposisi fisiko kimiawi dan adanya kesadaran pikiran, perasaan dan sebagainya. Kepada Nafs itu diberikan kekuatan alternatif, yaitu

fujur (buruk) dan taqwa (baik)<sup>1</sup> Kedua alternatif berlawanan ini merupakan metode ciptaan Tuhan atas segala yang ada. Kekuatan Nafs yang ada pada diri manusia harus diwaspadai, karena nafs dapat mengakibatkan manusia tercela dan berbuat yang tidak baik karena ulah manusia sendiri, dan dapat mengakibatkan bahagia dan kebaikan berdasarkan pada ulah manusia sendiri.

Dalam firman Allah SWT. telah disebutkan; QS.91 : 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ  
 أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا.

"Demi diri (manusia) dan yang menyempurnakannya (Allah). Lalu diilhamkan (Allah) kepadanya mana yang buruknya dan mana yang baiknya. Sesungguhnya telah menanilah orang yang membersihkan (jiwanya). Dan merugilah orang yang mengotorkannya."<sup>2</sup>

Setiap makhluk yang dicipta telah dikarunia suatu pembawaan yaitu 'Nafsu', baik manusia maupun binatang. Akan tetapi apabila kita tidak dapat menjaga serta memeliharanya, maka nafsu tersebut akan lebih condong pada perbuatan tercela.

---

<sup>1</sup> Sukanto MM, Filsafat Manusia Dalam Skolastik Islam LP3M-UIM Surakarta, Surakarta, 1989, hal. 45

<sup>2</sup> Prof. H. Mahmud Junus, Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim, A: Ma'arif, Bandung, 1988, hal 535.

Al Qur'an mengatakan bahwa kelemahan manusia yang paling dasar dan yang menyebabkan semua dosa-dosa besarnya adalah "Kepicikan" (dha'f) dan "Kesempitan pikiran" (qathr) Al-Qur'an tak henti-hentinya menyebutkan kelemahan ini di dalam bentuk-bentuk dan konteks-konteks yang berbeda. Baik Kesombongan manusia karena memandang dirinya sebagai hukum tertinggi maupun keputusannya adalah akibat dari kepicikan (Dha'f)<sup>3</sup>

Dalam Firman Allah SWT. QS. 70 : 19-21.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ هَزُوعًا.  
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا.

"Sesungguhnya manusia dijadikan bersifat keluh kesah. Apabila ia ditimpa kejahatan, ia keluh kesah. Dan Apabila ia mendapat kenaikan (Harta), ia enggan (ber-sedekah)<sup>4</sup>

Setiap manusia yang merasa puas akan segala upayanya dengan mengejar terus menerus kepuasannya tersebut, manusia mementingkan dirinya sendiri namun akhirnya membawa kesulitan pada dirinya, ketamakan yang senantiasa dimilikinya akan mengakibatkan timbulnya sifat sombong. Sedangkan kecerobohan,

---

<sup>3</sup>·Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an, Pustaka 1993 Bandung, Hal. 38

<sup>4</sup>·Prof. H. Mahmud Junus, Op, Cit, Hal. 513

kurangnya kepercayaan pada diri sendiri dan rasa khawatir yang berlebihan, pada dasarnya adalah akibat dari sempitnya pikiran sehingga menyebabkan manusia mudah putus asa.

Karena kepicikan manusia mempunyai sifat yang suka terburu nafsu, pihak dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari reaksi-reaksi dilakukannya. Dengan adanya sifat-sifat terburu nafsu inilah manusia menjadi sombong atau putus asa, Kedua sifat itulah yang menyebabkan manusia menjadi kufur. Tidak ada makhluk lain yang dapat menjadi sombong dan putus asa sedemikian mudahnya seperti manusia.

Kufur disebabkan oleh pribadi manusia yang sombong, karena dengan kesombongan yang dimilikinya, ia merasa mampu untuk melakukan perbuatan tanpa adanya bantuan dari yang lain dan melupakan asal segala sesuatu yang ada dan terwujud, yaitu Sang Pencipta, Allah SWT. Begitu juga dengan manusia yang mudah putus asa, patah semangat sehingga menyebabkan manusia itu menjadi 'kufur', karena melupakan kekuasaan Sang Pemberi Kuasa, kurang percaya akan pertolongan Allah SWT.

Agama Islam adalah agama fithrah, karena ajarannya membimbing dan menyalurkan pembawaan asli (instinsik) manusia ke arah yang positif, berbaikan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sendiri. Islam

tidak mematikan pembawaan asli, melainkan memberikan keputusan pada keinginan naluri kepada kegiatan lain yang secara sosial budaya dapat diterima (mensublimir). Sebab nafsu-nafsu itu pada hakekatnya merupakan suatu potensi, suatu kekuatan yang dikaruniakan oleh Tuhan yang harus dipelihara sebaik-baiknya dan diarahkan menurut yang diridhoi-Nya.

Islam sebagai sebuah ajaran yang sempurna, oleh karena itu menurut Universitas. Keseimbangan perbuatan yang bersumber dari nafsu (buruk) dan taqwa (baik) di perlukan oleh setiap manusia yang beriman. Karena Islam merupakan kontrol dan penggerak kehidupan manusia di muka bumi.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud Gejolak nafsu kemanusiaan ?
2. Bagaimana gejala nafsu kemanusiaan tersebut menuju nafsu muthmainnah ?

#### **C. Operasional Konsep**

Sebelum memasuki ini permasalahan, operasional konsep juga perlu disajikan, dengan harapan agar

terjadi suatu titik pandang yang sama antara penulis dengan yang lain, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul di atas dan terhindar dari kesimpangsiuran dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut sesuai dengan runtutan judul, yaitu "Analisis Tentang Gejolak Nafsu Kemanusiaan Menuju Nafsu Muthaimannah" yang penjelasannya seagai berikut :

"Analisis", penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)<sup>5</sup>

"Gejolak", Nyala api yang berkobar-kobar, gerakan.<sup>6</sup>

"Nafsu", organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak diantara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.<sup>7</sup>

"Kemanusiaan", berasal dari kata manusia yang mempunyai arti makhluk yang berakal budi, mendapat imbuhan awalan ke dan akhiran an yang artinya:

---

<sup>5</sup>.Depdikbud, Kamus Besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1988, hal. 32.

<sup>6</sup>.Ibid, hal. 260

<sup>7</sup>.Drs. Barmawie Umary, Matematika Akhlak, Ramadhani, Solo, 1990, hal. 22.

sifat-sifat manusia, secara manusia segala sesuatu yang layak bagi manusia, seperti kasih sayang kepada sesama hidup.<sup>8</sup>

"Nafsu Kemanusiaan" Keadaan jiwa (pribadi) manusia yang mempunyai peranan serta mampu mempengaruhi sifat-sifat manusia, yang berkaitan dengan sifat terpuji serta sifat tercela manusia.<sup>9</sup>

"Nafsu Muthmainnah", Jiwa yang mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik.<sup>10</sup>

Jadi yang dimaksud dengan gejala nafsu kemanusiaan menuju nafsu muthmainnah, ialah : suatu kekuatan berasal dari organ rohani yang mengeluarkan instruksi kepada Anggota jasmani untuk berbuat, hingga mampu mempengaruhi kepribadian seseorang, karena pada dasarnya nafsu terdiri dari nafsu positif dan nafsu negatif. Di dalam melakukan perbuatan tersebut, manusia lebih cenderung pada nafsu yang negatif (perbuatan buruk), dari kecenderungan itulah maka perbuatan manusia diarahkan pada perbuatan yang lebih baik dan yang telah mendapat tuntunan dan

---

<sup>8</sup>.W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Bali Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 632

<sup>9</sup>.Sukanto Mm.A. Dardiri Hasyim, Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hal. 41.

<sup>10</sup>.Drs. Bramawie Umary, Op. Cit. hal. 23

pemeliharaan yang mendekati nafsu ilahiyah (nafsu muthmainnah).

#### D. Alasan Memilih Judul

Setiap orang tentunya mempunyai alasan dalam memilih sebuah judul dalam hasil karyanya. Adapun alasan penulisan memilih judul tentang gejolak nafsu kemanusiaan menuju nafsu muthmainnah, adalah :

1. Karena pada dasarnya manusia menjalani kebutuhan ini dipenuhi berbagai macam perangai nafsu, baik nafsu yang positif (baik) maupun nafsu negatif (buruk), sehingga dalam diri manusia terjadi gejolak nafsu dalam mengekspresikan segala tindakannya. Sedangkan tindakan tersebut lebih cenderung pada perbuatan buruk (nafsu yang negatif).
2. Karena dalam diri manusia terjadi gejolak nafsu yang lebih cenderung pada nafsu negatif atau perbuatan buruk oleh karena itu manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam melaksanakan aktifitas kehidupan, dan juga perlu adanya pembinaan jiwa (kepribadian) manusia yang mengarah pada perbuatan baik (nafsu muthmainnah yang disebut dengan nafsu Illahiyah).

## E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan

### 1. Tujuan Pembahasan

Dari uraian di atas, baik rumusan masalah, penegasan judul dan alasan memilih judul, kiranya dapat dijelaskan, bahwa tujuan pembahasan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perilaku manusia dalam menghadapi gejolak jiwa kemanusiaannya dalam menjalani kehidupan ini dapat berjalan seimbang, menuju pada kehidupan yang muthmainnah.
- b. Untuk mengetahui dan menjalankan kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam adalah agama yang sempurna. Agama merupakan kontrol bagi individu dan masyarakat menuju pada keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### 2. Kegunaan Pembahasan

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini diharapkan akan berguna bagi kita semua, kita sebagai insan yang penuh gejolak dan keinginannya pada nafsu manusiawi yang lebih condong pada nafsu negatif, diharapkan kita dapat menjalani kehidupan ini pada kehidupan muthmainnah sesuai dengan aturan dan norma agama.

## F. Sumber yang Dipergunakan

Adapun sumber yang penulis gunakan dalam membahas dan menganalisa judul skripsi ini adalah buku-buku literatur yaitu data-data yang dipergunakan akan dicari, dikumpulkan, dari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek permasalahan dalam skripsi ini.

## G. Metode dan Sitematika Pembahasan

### 1. Metode Pembahasan

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah, haruslah merupakan dari penyelidikan ilmiah. Untuk melaksanakan itu, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Penelitian data melalui penelitian kepustakaan (library research).

b. Metode Pengumpulan data dengan menggunakan metode, yaitu :

1) Metode selektif yaitu pengumpulan data dengan jalan menyeleksi data yang ada hubungannya dengan permasalahan.

2) Analisa data yaitu memberikan uraian terhadap permasalahan sehingga diperoleh kesimpulan yang landing pada permasalahan, meliputi metode ;

- Metode Induksi  
Yaitu metode yang digunakan untuk meneliti kasus-kasus manusia kongkrit dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya ucapan umum.<sup>11</sup>
- Metode deduksi yang digunakan untuk meneliti dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi tokoh itu, di pahami dengan lebih baik semua detail-detail pemikirannya.<sup>12</sup>

## 2. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari ; latar belakang masalah, rumusan masalah, operasional konsep, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan pembahasan, sumber yang dipergunakan, metode dan sistematika pembahasan.

---

11. Dr. Anton Kakker, Drs. Achmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Pustaka Filsafat, Yogyakarta, 1990, hal. 43.

12. Ibid

- Bab II : Berisi tentang penjelasan mengenai nafsu manusia yang terdiri dari ; pengeretian nafsu, macam-macam nafsu, serta bersatunya antara nafsu dan fisik (Jasmani dan rohani).
- Bab III : Berisi tentang penjelasan mengenai gejolak nafsu kemanusiaan, yang terdiri dari ; gejolak nafsu dan penyebab nafsu bergejolak.
- Bab IV : Berisi tentang analisa pembahasan yang terdiri dari; pembinaan nafsu untuk meminimalkan terjadinya gejolak nafsu dan ketenangan jiwa sebagai kebutuhan manusia.
- Bab V : Berisi tentang penutup yang terdiri dari; kesimpulan, saran-saran serta penutup.